



Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Melakukan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk (Studi Kasus Susu Kedelai)

Atina Rokhmani Putri^{1*}, Adi Putra Darmawan²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri

²Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ekonomi, Universitas Hafshahawaty Zainul Hasan Probolinggo

*Corresponding Author's e-mail: atina@unpkdr.ac.id

Article History:

Received: January 2, 2026

Revised: January 26, 2026

Accepted: January 29, 2026

Keywords:

Harga pokok produksi (HPP),
Metode Full Costing, Metode
Variabel Costing, Harga Jual
Produk

Abstract: *The determination of the Cost of Production (HPP) is a method for accounting for all cost components in calculating production costs. For a soy milk business, soybean is the primary raw material in processing soy into milk; however, during production and marketing, additional costs arise beyond the main ingredient. Accurate cost calculation serves as the foundation for the company in setting the selling price, which is closely related to the profit to be earned and the smoothness of the company's cash flow. Using a quantitative-descriptive approach with data collection techniques such as observation and interviews with the business owner, this study identifies all production cost components, both variable and fixed. The results show that the cost of production calculated using the full costing method is higher than the method currently applied, with a difference of IDR 3,655 per pack. This difference is primarily due to fixed overhead costs that have not been accounted for during the production process. The determination of the selling price of soy milk products is also more rational when using the full costing method compared to the variable costing method, as costs are accounted for in greater detail. Consequently, the profit derived from the currently set selling price can serve as a basis for setting future prices if the business aims to achieve the desired profit. These findings emphasize that the application of the full costing method provides a more accurate financial picture and can serve as a foundation for long-term sustainable business decision-making in determining selling prices, profit margins, and future innovations, such as adding new flavors, packaging variations, or marketing strategies for the soy milk business.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putri, A. R., & Darmawan, A. P. (2026). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Melakukan Metode Full Costing dan Variabel Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk (Studi Kasus Susu Kedelai). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 724–735. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5580>

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha, perhitungan harga pokok produksi (HPP) sangat krusial bagi perusahaan karena menjadi landasan utama dalam mengelola operasional dan keuangan. HPP merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode tertentu, mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk

jadi (Mulyadi, 2018). Suatu perusahaan harus mampu menghitung seluruh biaya yang muncul selama proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan penggunaan mesin, agar dapat menentukan harga jual yang tepat. Perhitungan biaya produksi bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit produksi serta menentukan harga pokok penjualan yang menjadi dasar harga jual akhir. Ketelitian dalam menghitung HPP sangat penting, karena kesalahan dalam menetapkan harga jual dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan, bahkan berpotensi menyebabkan kerugian.

Seiring perkembangan usaha, kompleksitas masalah yang muncul juga meningkat, termasuk bertambahnya biaya produksi seiring aktivitas perusahaan. Untuk itu, perusahaan perlu menerapkan sistem akuntansi biaya. Melalui sistem ini, perusahaan memperoleh informasi biaya yang dibutuhkan untuk setiap produk, yang selanjutnya digunakan untuk menghitung perkiraan biaya produksi. Akuntansi biaya adalah sistem yang mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi biaya yang berguna bagi pengguna internal dalam menentukan harga pokok produk serta mengevaluasi kinerja organisasi (Hansen & Mowen, 2021). Dengan demikian, perhitungan HPP menjadi salah satu indikator kesehatan perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan (Rahmadani et al., 2021).

Terdapat dua pendekatan utama dalam perhitungan HPP, yaitu full costing dan variable costing. Metode full costing mencakup semua unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Sedangkan metode variable costing hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, tanpa memperhitungkan biaya overhead tetap (Bustami & Nurlela, 2010).

Dalam konteks UMKM, penerapan sistem akuntansi biaya yang terstruktur masih jarang dilakukan. Salah satu contohnya adalah usaha susu kedelai milik CV. Al-Fawas, yang memproduksi susu kedelai cair siap minum secara higienis tanpa bahan pengawet kimia berbahaya, sehingga memiliki masa simpan yang terbatas (perlu suhu dingin). Produk ini diminati berbagai kalangan karena lebih ekonomis dan mampu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, terutama di kalangan ibu, menjadikan usaha susu kedelai memiliki potensi pasar yang besar (Analisa Usaha, 2014).

Namun, salah satu kendala utama UMKM seperti CV. Al-Fawas adalah risiko underpricing atau menetapkan harga jual terlalu rendah. Hal ini sering terjadi ketika perusahaan tidak memperhitungkan seluruh biaya produksi, termasuk biaya overhead tetap, sehingga harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi total biaya. Akibatnya, meskipun produk laku terjual, perusahaan tidak memperoleh laba yang memadai, bahkan dapat mengalami kerugian yang mengancam keberlangsungan usaha. Risiko ini menunjukkan pentingnya metode perhitungan HPP yang akurat agar harga jual mencerminkan biaya sebenarnya dan memberikan margin keuntungan yang sehat bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengelompokkan, dan menghitung besarnya biaya produksi sesungguhnya dari produk susu kedelai yang dibuat oleh CV. Al-Fawas. Penelitian ini juga membandingkan metode perhitungan full costing dan variable costing untuk menetapkan harga jual yang tepat, mengembangkan produk susu kedelai yang ekonomis dengan berbagai varian rasa, serta merancang strategi usaha yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

a. Harga Pokok Produksi

1. Definisi Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah total akumulasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi dalam suatu periode tertentu. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Mereka menekankan bahwa biaya ini mencakup seluruh pengorbanan ekonomi untuk mengubah bahan baku menjadi produk final (Hansen & Mowen, 2021).

2. Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi masa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

a) Menentukan harga jual produk tersebut

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan dipersatuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

b) Memantau realisasi biaya produksi

Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai yang diperhitungkan sebelumnya.

c) Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saatnya manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.

3. Elemen-Element Biaya Perhitungan Harga Pokok Produksi

Analisis biaya produksi dimulai dengan identifikasi seluruh komponen biaya, sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Elemen biaya (sering disebut sebagai Unsur-Unsur Biaya) adalah komponen dasar yang membentuk Harga Pokok Produksi seperti:

a) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan.

b) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan pada semua karyawan yang ada dalam proses produksi, baik tenaga kerja langsung maupun tidak langsung.

c) Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, dan tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk, maka pengumpulan biaya ini baru dapat dihitung pada akhir periode. Dalam menghitung biaya ini, berdasar pada tarif yang ditentukan di muka.

b. Akuntansi Biaya**1) Definisi Akuntansi biaya**

Akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang berfokus pada proses pelacakan, pencatatan, dan analisis biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi barang atau jasa. Akuntansi biaya sebagai sistem yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Ia juga menekankan bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen maupun akuntansi keuangan. Siklus akuntansi biaya mencakup serangkaian langkah sistematis mulai dari pencatatan data, alokasi biaya, penghitungan persediaan dan pelaporan biaya produksi.

2) Fungsi dan Tujuan Akuntansi Biaya

Fungsi akuntansi biaya sangat vital, mulai dari penentuan harga pokok barang, merinci biaya secara rinci, menyediakan data untuk penyusunan anggaran, sebagai dasar perencanaan biaya, hingga menjadi alat pengendalian anggaran (Melina, 2022). Tujuan utama akuntansi biaya adalah memberikan informasi akurat yang membantu manajemen dalam mengelola perusahaan, menentukan harga pokok produksi, mengevaluasi efisiensi, serta menyediakan dasar perencanaan dan pengendalian biaya yang efektif (Melina, 2022).

3) Pemakai Informasi Akuntansi Biaya

Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi biaya secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pihak internal dan eksternal. Informasi ini terutama digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk memimpin dan mengoperasikan Perusahaan (Mulyadi, 2018).

a) Pihak Internal (*Internal Users*)

Pihak-pihak di dalam organisasi yang menggunakan informasi biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari:

1. Manajer Produksi: Membutuhkan data biaya untuk memantau efisiensi proses produksi, mengendalikan biaya bahan baku, dan tenaga kerja.
2. Manajer Pemasaran: Menggunakan informasi harga pokok produksi sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk agar tetap kompetitif namun tetap memberikan laba.
3. Top Management (Direksi): Memerlukan laporan biaya untuk perencanaan strategis, penyusunan anggaran, dan evaluasi kinerja divisi atau departemen.
4. Karyawan: Membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan yang berpengaruh pada keamanan kerja, upah, dan bonus.

b) Pihak Eksternal (*External Users*)

Pihak di luar perusahaan yang memiliki kepentingan tidak langsung terhadap rincian biaya:

1. Investor dan Calon Investor: Menilai efisiensi operasional perusahaan melalui margin laba yang dihasilkan dari perbandingan biaya dan pendapatan untuk menentukan keputusan investasi.
2. Kreditor (Bank/Lembaga Keuangan): Memastikan bahwa perusahaan mampu mengelola biayanya dengan baik sehingga memiliki arus kas yang cukup untuk membayar utang dan bunga secara tepat waktu.
3. Pemerintah (Otoritas Pajak): Membutuhkan informasi biaya untuk menghitung penghasilan kena pajak secara akurat sesuai regulasi yang berlaku.

4. Pelanggan: Terutama bagi pelanggan besar (seperti dalam kontrak proyek pemerintah), mereka berkepentingan terhadap transparansi biaya untuk memastikan harga yang mereka bayar adalah wajar.

c. Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1) Metode *Full Costing*

Full costing mengakumulasi seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, ke dalam HPP. Biaya overhead tetap dimasukkan ke harga pokok per unit produk berdasarkan tarif anggaran. Akibatnya, laba rugi yang dilaporkan pada laporan keuangan mencerminkan biaya tetap yang dialokasikan ke produk yang terjual, sehingga laba dapat terpengaruh oleh jumlah persediaan. Jika persediaan meningkat, sebagian biaya tetap “tersimpan” dalam persediaan, sehingga laba periode berjalan bisa lebih tinggi. Berikut rumus metode full costing:

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. xxx
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx

2) Metode *Variable Costing*

Variable costing hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel (bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead variabel) ke dalam HPP. Biaya overhead tetap tidak dimasukkan ke harga pokok, tetapi dicatat sebagai biaya periode dan dibebankan penuh pada laporan laba rugi periode saat biaya tersebut terjadi. Akibatnya, laba periode berjalan lebih mencerminkan hubungan langsung antara biaya variabel dan pendapatan, tanpa dipengaruhi fluktuasi persediaan.

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. xxx
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx

3) Perbedaan *Full Costing* dan *Variable Costing*

- Full Costing: Biaya overhead tetap dialokasikan ke produk. Jika persediaan meningkat, sebagian biaya tetap “tersimpan” dalam persediaan, sehingga laba dapat terlihat lebih tinggi meskipun penjualan sebenarnya tidak meningkat.
- Variable Costing: Biaya overhead tetap dianggap sebagai biaya periode, dibebankan penuh dalam periode berjalan. Laba periode lebih realistis karena hanya mencerminkan biaya variabel yang terkait dengan produksi aktual, tanpa pengaruh perubahan persediaan.

d. Harga Jual Produk

1) Definisi Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah nilai moneter yang dibebankan oleh penjual kepada pembeli atas suatu produk (barang atau jasa) yang ditawarkan. Penentuan harga jual sangat krusial karena secara langsung memengaruhi volume penjualan, pendapatan, dan laba perusahaan. Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan konsumen demi mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk/jasa tersebut (Kotler dan Armstrong, 2022).

2) Tujuan Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual, perusahaan harus jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapainya, karena tujuan tersebut dapat memberikan arah dan keselarasan pada kebijaksanaan yang diambil Perusahaan (Kotler dan Armstrong, 2022). Suatu perusahaan dapat mengejar lima tujuan melalui penetapan harga yaitu :

- a) Kemampuan bertahan
- b) Laba sekarang maksimum
- c) Pendapatan sekarang maksimum
- d) Kemerahan pasar maksimum
- e) Kepemimpinan kualitas produk

3) Faktor-faktor Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Menurut Kotler dan Keller (2022), keputusan penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal, yaitu

a) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi penetapan harga meliputi :

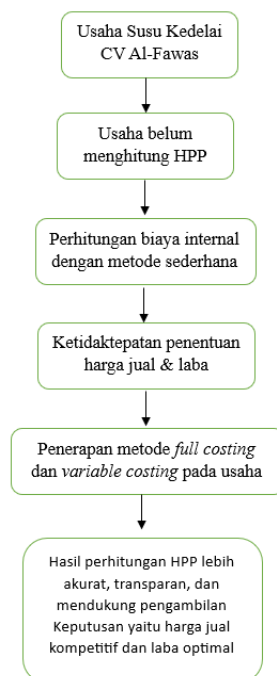
- 1) Tujuan perusahaan
- 2) Strategi bauran pemasaran
- 3) Biaya
- 4) Pertimbangan organisasi

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan penetapan harga meliputi :

- 1) Pasar dan permintaan
- 2) Biaya, harga, dan penawaran pesaing
- 3) Keadaan perekonomian

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka kerangka berpikir dapat disusun sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: (olah data, September 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Dimana penelitian kuantitatif deskriptif ini dapat menggambarkan keadaan secara objektif dengan menggunakan angka atau numerik. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah secara empiris, terukur, obyektif, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2022). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem perhitungan dengan menggunakan rumus, angka-angka, tabel dan lain-lain yang dibutuhkan untuk penelitian (Arikunto, 2019). Tujuan dari penelitian kuantitatif deskriptif ini adalah agar mampu memberikan informasi secara real dan untuk menghindari adanya manipulasi data yang didapat dan ditampilkan.

Jenis dan sumber data dalam penelitian yaitu data sekunder yang artinya semua data yang didapat oleh penulis merupakan dari data-data perusahaan ataupun literatur yang ada diperusahaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan metode seperti, observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram alir berikut:



Gambar 2s. Diagram Alir

Penjelasan diagram:

1. Pengumpulan Data: Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Identifikasi Biaya: Semua biaya produksi dicatat, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead.
3. Klasifikasi Biaya: Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, serta biaya langsung dan tidak langsung.
4. Perhitungan HPP: Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing.
5. Analisis Harga Jual: Berdasarkan HPP, harga jual produk ditentukan untuk memastikan perusahaan memperoleh laba yang wajar dan menutupi seluruh biaya produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis

1) Ruang Lingkup Perusahaan

CV. Al-Fawas merupakan salah satu unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terletak di Karang Makmur, RT 001/RW 010, berada di wilayah Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Usaha ini fokus pada produksi minuman sari kedelai segar dalam kemasan botol atau plastik siap minum. CV Al-Fawas memproduksi susu kedelai hanya sekali dalam sehari dengan total kedelai yang diproduksi sekitar 14kg/hari, menghasilkan 84lt botol/hari CV Al-Fawas sendiri memiliki banyak distributor yang berjalan di beberapa desa-desa disekitar tempat produksi. Saat ini perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual

menggunakan metode konvensional dengan harga jual susu kedelai adalah Rp. 14.500/bungkus atau perbotol.

2) Tinjauan Kasus

a) Permasalahan

Dari hasil wawancara dengan pemilik diketahui bahwa usaha susu kedelai CV. Al-Fawas belum menyusun perhitungan harga pokok produksi secara komprehensif. Saat ini mereka hanya menerapkan metode sederhana tanpa memisahkan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung, maupun biaya overhead pabrik, dan bahkan mengabaikan beberapa komponen biaya penting dalam HPP yang mereka pakai saat produksi saja. Sehingga usaha ini sulit untuk menentukan harga jual yang tepat, laba yang diperoleh, inovasi untuk menambah variasi rasa, hingga ekspansi diluar daerah usaha.

b) Pemecahan Masalah

Penelitian ini menghitung biaya produksi pada CV. Al Fawas dengan *metode full costing* dan *variable costing*. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis adalah:

1. Pengamatan langsung atas seluruh proses produksi CV. Al Fawas
2. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pemilik.
3. Pemilahan data sesuai kebutuhan penelitian.
4. Pengelompokkan data dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap, dan biaya overhead pabrik variabel.
5. Penerapan metode *full costing* dan *variable costing*.
6. Membandingkan hasil metode *full costing*, metode *variable costing*, dan metode *direct costing* dari perusahaan.
7. Penarikan kesimpulan.
8. Pemberian saran.

b. Hasil perhitungan

1) Biaya Bahan Baku

Berdasarkan data hasil wawancara, satu kali produksi susu kedelai perhari memerlukan bahan baku utama, dengan rincian biaya sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Bahan Baku dalam Satu Kali Produksi

No	Bahan baku	Jumlah satuan	Harga Satuan/Kg	Total
1	Kedelai	14 kg	Rp. 14.600	Rp. 204.400
2	Daun pandan	1ikat		Rp. 10.000
3	Air galon	9 liter x 3	Rp. 18.000	Rp. 54.000
	TOTAL			Rp. 268.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Biaya tenaga kerja dalam pengolahan, pengemasan hingga pengiriman diberikan setiap hari kepada tiga pekerja dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja dalam Satu Kali Produksi

No	Keterangan	BTKL/hari
1	Pengolah susu kedelai	Rp. 50.000
2	Pengemasan	Rp. 40.000
3	Pengiriman	Rp. 35.000
	TOTAL	Rp. 125.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

3) Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik dibedakan antara biaya overhead variabel dan tetap. Elemen biaya overhead sebagai berikut :

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Variabel dalam Satu Kali Produksi

No	Keterangan	B. Overhead Variabel
1	Kemasan (plastic, botol dan segel)	Rp. 176.000
2	Biaya Bahan Bakar	Rp. 50.000
3	Biaya Listrik	Rp. 165.000
4	Biaya air untuk mencuci peralatan	Rp. 75.000
5	Biaya Pengiriman	Rp. 40.000
	TOTAL	Rp. 506.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

Selanjutnya, biaya overhead tetap sebagai berikut :

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Tetap dalam Satu Kali Produksi

No.	Keterangan	Harga
1.	Penyusutan Peralatan	Rp. 35.000
2	Biaya penyusutan bangunan tempat produksi	Rp. 92.000
3	Penyusutan kendaraan	Rp. 30.000
4	Biaya pembelian peralatan baru	Rp. 150.000
	TOTAL	Rp. 307.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

BOP tetap sering terlupakan oleh pelaku usaha UMKM susu kedelai karena dianggap tidak langsung memengaruhi proses produksi harian. Banyak pengusaha lebih fokus pada bahan baku dan tenaga kerja yang terlihat langsung berhubungan dengan produk. Akibatnya, biaya tetap seperti penyusutan peralatan, bangunan, atau kendaraan sering tidak diperhitungkan. Padahal, mengabaikan BOP tetap akan membuat HPP terlalu rendah (understated) sehingga laba yang dihasilkan tampak lebih besar dari kenyataan, berisiko menimbulkan kerugian atau masalah arus kas jangka panjang.

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya Overhead Pabrik

No.	Keterangan	Variabel	Tetap
1.	Kemasan (plastic, botol dan segel)	Rp. 176.000	
2	Biaya Bahan Bakar	Rp. 50.000	
3	Biaya Listrik	Rp. 165.000	
4	Biaya air untuk mencuci peralatan	Rp. 75.000	
5	Biaya Pengiriman	Rp. 40.000	
6	Penyusutan Peralatan		Rp. 35.000
7	Biaya penyusutan bangunan tempat produksi		Rp. 92.000
8	Penyusutan kendaraan		Rp. 30.000
9	Biaya pembelian peralatan baru		Rp. 150.000
	TOTAL	Rp. 506.000	Rp. 307.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penambahan biaya overhead tetap ke dalam struktur biaya sangat penting agar seluruh biaya yang melekat pada produksi teralokasi secara akurat. Banyak UMKM yang mengabaikan elemen biaya tetap sehingga harga

pokok produksi menjadi *understated*, yang pada akhirnya dapat mengganggu keberlanjutan usaha

4) Perhitungan penetapan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing*

Tabel 6. Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Variabel Costing*

No.	Keterangan	Harga
1.	Biaya Bahan Baku	Rp. 125.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 268.000
3	Biaya Overhead Variabel	Rp. 506.000
TOTAL		Rp. 899.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

5) Perhitungan penetapan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*

Tabel 7. Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Full Costing*

No.	Keterangan	Harga
1.	Biaya Bahan Baku	Rp. 125.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 268.000
3	Biaya Overhead Variabel	Rp. 506.000
4	Biaya Overhead Tetap	Rp. 307.000
TOTAL		Rp. 1.206.000

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

6) Perbedaan penetapan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* dengan metode *full costing*

Tabel 8. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Keterangan	<i>Variabel costing</i>	<i>Full costing</i>	Selisih
Biaya Produksi	Rp. 899.000	Rp. 1.206.000	Rp 307.000
Jumlah yang diproduksi	84 bungkus	84 bungkus	-
HPP/bungkus	Rp. 10.702	Rp. 14.357	Rp. 3.655

Sumber: Data olahan penulis, September 2025

Dari tabel 8 diatas, terdapat selisih sebesar Rp 3.655/bungkus menunjukkan bahwa adanya biaya tetap dan overhead yang tidak diperhitungkan dengan tepat, bila biaya – biaya tersebut terus diabaikan maka usaha susu kedelai ini akan menghadapi permasalahan dalam arus kas nya, perhitungan dalam menentukan laba, kerugian yang menumpuk.

7) Penentuan Harga Jual

Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha bahwa susu kedelai yang dijual dipasaran selama ini adalah Rp. 14.500, berikut perhitungan laba yang diperoleh dengan metode *variabel costing* dengan metode *full costing*

a) Laba yang diperoleh dengan perhitungan metode *variabel costing*

$$\text{Rp. 14.500} - \text{Rp. 10.072} = \text{Rp. 4.428}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan apabila harga jual Rp. 14.500, laba yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode *variabel costing* adalah Rp. 4.428 atau dengan prosentase laba 30%.

b) Laba yang diperoleh dengan perhitungan metode *full costing*

$$\text{Rp. 14.500} - \text{Rp. 14.357} = \text{Rp. 143}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan apabila harga jual Rp. 14.500, laba yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* adalah Rp. 143 atau dengan prosentase laba 0.9 %.

Perhitungan full costing menunjukkan laba yang sangat tipis karena memperhitungkan seluruh biaya tetap. Hal ini menegaskan risiko underpricing apabila pelaku usaha menetapkan harga jual hanya berdasarkan biaya variabel, tanpa memperhitungkan biaya tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan harga pokok produksi (HPP) susu kedelai CV. Al-Fawas menggunakan metode full costing dan variable costing menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selisih tersebut terjadi karena metode full costing mengakui seluruh biaya yang relevan, termasuk biaya overhead tetap dan variabel, secara penuh dalam struktur HPP. Dari harga jual yang saat ini diterapkan (Rp 14.500/bungkus), perhitungan metode variable costing menghasilkan laba sebesar Rp 4.428 atau sekitar 30%, sedangkan metode full costing hanya menghasilkan laba Rp 143 atau sekitar 0,9%. Hal ini menegaskan bahwa mengabaikan biaya overhead tetap dapat membuat laba terlihat lebih tinggi dari kenyataan, sehingga berisiko pada arus kas dan keberlanjutan usaha.

Saran Strategis:

1. CV. Al-Fawas sebaiknya menerapkan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual agar seluruh biaya produksi, termasuk biaya tetap, teralokasi dengan tepat dan laba yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya.
2. Perusahaan perlu meninjau ulang harga jual sehingga tetap kompetitif namun mampu menutupi semua biaya, termasuk biaya overhead tetap, untuk memastikan kelangsungan usaha jangka panjang.
3. Pelaku usaha disarankan untuk menggunakan informasi HPP untuk merencanakan inovasi produk, seperti menambah variasi rasa atau kemasan, serta ekspansi distribusi dengan mempertimbangkan seluruh biaya produksi.
4. Penerapan sistem akuntansi biaya yang terstruktur akan membantu UMKM memantau efisiensi produksi, mengendalikan biaya, dan membuat keputusan strategis berbasis data yang akurat.

DAFTAR REFERENSI

1. Analisa Usaha. (2014). Analisa Usaha Susu Kedelai. <http://analisausaha.biz/analisausaha-susu-kedelai/>
2. Analisis perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM Cendol Radja. (2023). *Jurnal Akuntansi*, 18(2). <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3451>
3. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
4. Arrova, D., & Sembiring, E. E. (2023). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing untuk menentukan harga jual. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 3(3), 303–308. <https://doi.org/10.35313/ialj.v3i3.5198>
5. Aulia, R. A., & Irama, O. N. (2025). Analisis perbandingan dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual dengan penerapan metode full costing dan variabel costing (studi pada UMKM Mumubutikue). *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*.
6. Azizah, S. U., & Cahyani, N. P. D. (2024). Analisis harga pokok produksi dengan metode full costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Warung Makan Parkiran. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(5), 808–813. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.110>

7. Bustami, B., & Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media
8. Febrianti, R., & Rahmadani, R. (2026). Analisis perbandingan penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk menggunakan metode full costing dan variable costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1190>
9. Fitri, D. A., Puspitasari, E. Y., & Dzulhasni, S. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual: Studi kasus UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(3). <https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17784>
10. Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.
11. Horngren, Charles T. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis Fifteenth Edition*. England: Pearson Education Limited.
12. Kotler, P dan Armstrong, G. (2022). *Prinsip-Prinsip Pemasaran. Edisi 12. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
13. Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing management (15th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
14. Melina, et.all. (2022). *Akuntansi Biaya*. Purwokerto: CV Pena Persada.
15. Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya. Cetakan 15, 5*. Yogyakarta: YKPN.
16. Novalina, M. (2026). Analisis perbandingan metode full costing dan variable costing dalam penetapan harga pokok produksi furniture. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(2). <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i2.2827>
17. Pratama, N. A., & Purwanto, T. (2020). Analisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing untuk menentukan laba bersih PT. Bhaskara Madya Jaya. *Journal of Sustainability Business Research*, 1(1). <https://doi.org/10.36456/jsbr.v1i1.2995>
18. Prisna, N. D., Hermain, H., & Indra, A. P. (2025). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dalam penetapan harga jual dengan cost plus pricing (studi kasus UMKM Tempe di Kabupaten Langkat). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*.
19. Rahmadani, Wardayani, Nurlinda, Nurhayati, Supriyanto, Sugianto, Anggraini, D. (2021). Pendampingan UMKM Hebat dengan Inovasi Produk , Pemasaran Digital , dan Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Cekeremes di Kecamatan Medan Tuntungan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 147–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.637>
20. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
21. Sulastri, Y., & Wirman, W. (2025). Analisis komparatif perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing (studi kasus pada UMKM Mawflorist Karawang). *Moneter – Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.